

SKRIPSI

Dialog Manusia Otentik dan Hedonisme:

Sebuah Tinjauan Filsafat-Teologi



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:
Liem, Septian Adi Nugroho
NIM: 01150024

Dosen Pembimbing:
Pdt. Robert Setio, Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2019

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

Dialog Manusia Otentik dan Hedonisme: Sebuah Tinjauan Filsafat-Teologi

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Liem, Septian Adi Nugroho

01150024

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Agustus 2019

Nama Dosen

Pdt. Robert Setio Ph.D

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

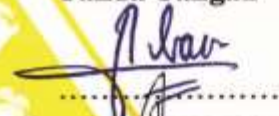
Pdt. Dr. Jozef. M.N. Hehanussa, M.Th.

(Dosen Penguji)

Pdt. Wahyu Satrio Wibowo Ph.D

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 8 Agustus 2019

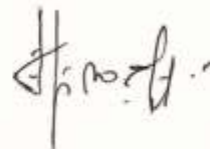
Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penulisan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 8 Agustus 2019



Liem, Septian Adi Nugroho.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Trinitas atas selesainya penulisan skripsi, “Menjadi Manusia Otentik: Sebuah Tinjauan Filsafat-Teologi”. Tujuan penulisan skripsi untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dan memperoleh gelar S-1 di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Penulis menyadari masih adanya keterbatasan dalam penulisan sehingga penulis berharap adanya kritik, tanggapan, dan diskusi lebih lanjut untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penulis meyakini bahwa terselesaikannya skripsi ini atas pertolongan Allah Trinitas melalui orang-orang disekitar penulis yang memberikan bantuan moril ataupun materiil baik secara langsung ataupun tidak langsung. Tanpa adanya peran serta mereka, tentu skripsi ini tidak dapat diselesaikan seperti sekarang ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orangtua penulis yaitu Bambang Setiawan dan Inah Susiyawati yang senantiasa memberikan motivasi, mendoakan, dan uang bulanan yang mencukupkan kebutuhan penulis selama pengerjaan skripsi ini.
2. Pdt. Robert Setio Ph.D selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan sigap dalam membimbing pengerjaan skripsi ini meskipun berada jauh dengan penulis (Belanda-Indonesia). Serta memberikan kalimat motivasi diantara revisi yang diberikan.
3. Sinode GKI secara khusus KKSJW Jateng dan GKI Pekalongan yang memberikan bantuan dana selama perkuliahan dari semester 1 hingga pengerjaan skripsi ini. Tanpa adanya dukungan materiil dari Sinode GKI tentu penulis tidak dapat berkuliah hingga mengerjakan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Teologi yang mendukung proses perkuliahan penulis selama berkuliah di Fakultas Teologi UKDW. Baik itu motivasi, ilmu dalam perkuliahan, dan sahabat kekasih bagi mahasiswa.
5. Teman-teman teologi angkatan 2015 (Great Loyalty) khususnya penghuni Kontrakan Ceria dan Kontrakan Gendeng 2 yang menjadi komunitas penulis bergaul, dalam memberikan semangat dan dukungan. Terutama kepada Febrian Eka Sandi Nugroho, Pradita Noviantoro, Anggi Jeremy Andrew Panjaitan, dan Sarah Tamaria Simorangkir yang menjadi teman diskusi, curhat, dan bermain *game* selama pengerjaan skripsi ini. Tak lupa juga Jeannette Josephine Mintardjo yang menyediakan waktunya sebagai editor skripsi ini di tengah-tengah proses praktek jemaat serta Brian Trinanda K. Adi sebagai

pembimbing bayangan yang dengan teliti mengkoreksi dan memberikan masukan terhadap skripsi ini.

6. Angkringan Mas Her, Warung Ijo, Burjo Bunga, Kopa Kopi, Gen Kopi, Kopiku yang menjadi tempat penulis makan, minum, berdiskusi, dan mengerjakan skripsi. Memberikan harga yang bersahabat untuk makan dan minuman café dalam pemenuhan kebutuhan jasmani penulis, serta menyediakan tempat yang nyaman untuk berdiskusi dan mengerjakan skripsi.
7. Merryza Yohana Setyanto yang menjadi kekasih penyabar, pengertian, dan memotivasi penulis selama pengerjaan skripsi ini meskipun menjalin relasi dalam jarak kota yang jauh. Memberikan dukungan yang tulus dan tekun kepada penulis tanpa kenal lelah.
8. Kepada semua orang termasuk anonim yang pernah terlibat dalam kehidupan penulis yang turut menolong penulis dalam memotivasi diri dan menemukan makna hidup baik sengaja ataupun tidak. Tanpa adanya mereka penulis tidak akan sampai seperti sekarang ini dan penulisan skripsi ini juga berkat peran mereka.

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

Penulis

Liem, Septian Adi Nugroho

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	i
Pernyataan Intergritas.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Motto.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Filsafat Manusia Søren Kierkegaard.....	2
1.1.2. Kritik Kierkegaard terhadap Realitas Manusia.....	4
1.1.3. Hedonisme dan Keotentikan Manusia.....	10
1.1.4. Filsafat-Teologi: Sebuah Perspektif.....	11
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Judul Skripsi.....	12
1.5. Metode Penelitian.....	12
1.6. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II: FILSAFAT-TEOLOGI.....	14
2.1. Filsafat: Makna dan Peran.....	14
2.1.1. Pentingnya Filsafat.....	19
2.2. Teologi: Makna dan Peran.....	20
2.3. Filsafat-Teologi: Titik Singgung Filsafat dan Teologi.....	23
2.3.1 Dialog Filsafat dan Teologi.....	24

2.4. Kesimpulan: Peran Filsafat bagi Teologi.....	26
BAB III: HEDONISME DAN MANUSIA OTENTIK.....	30
3.1. Hedonisme.....	30
3.1.1. Ragam Pandangan tentang Hedonisme.....	31
3.1.1.1 Hedonisme menurut Filsuf Yunani.....	31
3.1.1.2. Hedonisme Masa Kini.....	35
3.2. Hedonisme dan Manusia Otentik: Pemikiran Tentang Eksistensi Manusia.....	40
3.3. Manusia Otentik.....	41
3.3.1. Manusia menurut Kierkegaard.....	43
3.3.2. Kerumunan (Publik) menurut Kierkegaard.....	45
3.3.3. Manusia sebagai Individu dan Kebenaran Subyektif.....	48
3.3.4. Iman Abraham sebagai Figur Manusia Otentik.....	53
BAB IV: DIALOG FILSAFAT TEOLOGI: MANUSIA OTENTIK, HEDONISME, DAN TEOLOGI.....	60
4.1. Dialog Manusia Otentik dengan Hedonisme.....	60
4.1.1. Iman Abraham: Manusia Otentik atau Hedonisme.....	67
4.2. Refleksi Filsafat-Teologi terhadap Dialog Manusia Otentik dengan Hedonisme.....	71
BAB V: PENUTUP.....	78
5.1. Temuan Penelitian.....	78
5.2 Saran Penelitian.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81

MOTTO

“Pada akhirnya, puncak eksistensi adalah kehancuran dari eksistensi itu sendiri”

-Manusia-

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara mengenai manusia selalu menjadi perihal yang menarik untuk dibahas karena dapat ditinjau dan dilihat dalam beragam perspektif dan ilmu. Manusia menjadi subyek yang selalu menarik untuk dilihat karena ia dinamis dan kompleks. Manusia bersifat dinamis karena manusia selalu bergerak dan berproses sepanjang hidupnya dan sepanjang sejarah manusia. Manusia dikatakan kompleks karena ia adalah makhluk yang multidimensional dan tidak dapat ditetapkan secara mutlak. Manusia memiliki aspek biologis, aspek psikologis dan aspek spiritual. Aspek biologis dapat dilihat dalam ilmu-ilmu biologis dalam menelisik mengenai fisik manusia termasuk setiap saraf dan jaringan yang membentuk makhluk yang disebut manusia. Manusia memiliki aspek psikologis karena ia memiliki rasio dan intuisi yang keduanya saling berkolaborasi dalam membentuk pribadi manusia. Manusia memiliki aspek spiritual karena ia memiliki iman (hal-hal yang diyakini) untuk mengolah fisik, rasio, dan intuisi yang menggerakkan manusia untuk tetap hidup. Ketiga hal ini tidak dapat diklaim mana yang paling penting, karena ketiganya tidak dapat dipisahkan.

Dalam hal inilah penulis tertarik untuk membahas mengenai eksistensi manusia sebagai makhluk yang unik dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Penulis tidak bermaksud untuk menyetujui antroposentris, namun hal ini tidak akan dibahas terlalu dalam. Penulis tertarik untuk menggunakan filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard¹ untuk meninjau perihal eksistensial manusia. Manusia diajak untuk memahami makna kehidupannya di dunia dirinya yang mencakup soal dirinya sendiri, manusia lainnya dan dunia secara luas. Hal ini tentu berkaitan dengan pemahaman manusia mengenai dirinya dan relasinya dengan sang liyan (Allah dan makhluk lainnya) yaitu mengenai nilai-nilai yang dihidupinya. Seperti ketika manusia menghayati Allah tentunya akan berkaitan erat dengan cara pandanganya terhadap dunia. Hal ini juga berdampak pada tingkah laku manusia dalam kehidupannya dan juga cara manusia menilai serta menghayati kehidupannya.

¹ Meskipun demikian Kierkegaard tidak menyebut pemikirannya sebagai eksistensialisme. Pemikir kemudianlah yang menyebutnya sebagai bapak Eksistensialisme. Eugenia Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, 9.

1.1.1 Filsafat Manusia Søren Kierkegaard

Pemikiran Kierkegaard banyak membahas mengenai jati diri manusia, mengenai cara ia hidup dan menyikapi kehidupan. Kierkegaard mengatakan bahwa manusia harus menjadi manusia yang otentik.² Manusia otentik bukan soal harus menjadi orang yang berbeda dengan yang lainnya. Manusia otentik yang dimaksud Kierkegaard adalah manusia yang memiliki kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Dengan kata lain otentik adalah integritas yang harus dihidupi oleh manusia. Namun hal ini bukanlah bertujuan manusia menjadi pribadi yang eksklusif atau secara naif mengatakan bahwa manusia harus hidup dengan nilai yang ia bangun sendiri. Secara riil harus diakui bahwa ketika manusia lahir sudah ada nilai-nilai yang mengelilinginya dan hidupnya pun terbentuk oleh nilai-nilai yang ada di sekelilingnya. Meskipun demikian bagi Kierkegaard hal ini bukan berarti manusia harus hidup berdasarkan arus nilai yang ada disekitarnya tanpa sebuah kesadaran konkret mengenai tindakan berdasarkan nilai-nilai yang ada. Manusia harus dapat mengolah dan mengkritisi setiap nilai yang ada sebelum ia menerapkannya dalam kehidupannya. Jika hal itu dapat dilakukan maka ketika manusia menjalani kehidupannya ia tidak menjadi makhluk buta yang berjalan tanpa mengetahui arah melainkan ia dapat menjadi pribadi yang sadar akan setiap langkah kehidupannya berdasarkan nilai yang ia hidupi. Inilah otentik yang dimaksud oleh Kierkegaard yaitu manusia yang memiliki kesadaran dan integritas mengenai nilai-nilai yang dihidupinya serta tindakannya.³

Pemikiran Kierkegaard tadi muncul karena kritiknya mengenai pola hidup masyarakat di konteks ia hidup yaitu Denmark di abad 19. Kierkegaard menganggap bahwa orang-orang pada masa itu hanya mengikuti arus dan tidak memiliki kesadaran akan kehidupan yang dijalannya. Orang-orang pada masa Kierkegaard hidup berdasarkan tuntutan-tuntutan sosial yang ada dan mereka melakukan kehidupan semacam itu atas dasar pemikiran karena seharusnya memang seperti itu. Hal inilah yang memunculkan pemikiran Kierkegaard yang mengkritisi bahwa hidup yang demikian bukanlah hidup yang bijak. Kierkegaard menyebutnya sebagai kerumunan. Kerumunan bagi Kierkegaard dianggap sebagai hal yang mematikan esensi dari eksistensi manusia karena manusia dalam kerumunan tidak memiliki kesadaran utuh terhadap yang dilakukannya. Hal inilah yang berusaha Kierkegaard perjuangkan (termasuk dirinya sendiri) untuk menyadarkan manusia akan esensinya sebagai makhluk eksistensial yang otentik. Bagi

² Søren Kierkegaard, *Takut dan Gemetar*. Terj. Mohammad Showwam Azmy

³ Thomas Hidyah Tjahya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri*, 69.

penulis konteks yang ada pada masa Kierkegaard relevan dengan konteks Indonesia saat ini yang akan penulis paparkan pada tulisan ini.

Dalam memperjuangkan pemikirannya ini dalam menjadi manusia otentik, kerumunan⁴ yang menjadi *problem* utama bukanlah sebuah paham *receh*⁵ belaka. Paham hedonis menjadi musuh besar dalam menjadi manusia otentik. Hedonis mampu menciptakan sebuah konstruksi membenaran obyektif yang menyeret manusia untuk masuk ke dalamnya. Gaya hidup hedonis menuntun manusia untuk hidup berdasarkan arus *trend* sehingga manusia terus hidup berdasarkan tuntutan gaya hidup tanpa disertai kesadaran ketika memilihnya. Manusia seharusnya memiliki pilihannya sendiri dalam kesadarannya mengenai gaya hidupnya. Dua isu inilah yang menjadi pergumulan Kierkegaard dan ia terus memperjuangkan pergulatan eksistensial manusia dalam menjadi manusia otentik khususnya soal kesadaran sebagai dasar eksistensi manusia.

Isu ini nampaknya juga masih terjadi bahkan di Indonesia konteks dimana penulis hidup. Permasalahan yang dipergumulkan Kierkegaard di Denmark pada abad 19 masih terjadi hingga kini di Indonesia. Orang-orang di hidup berdasarkan stigma-stigma masyarakat dan secara tak sadar menuntut orang-orang untuk hidup demikian. Orang-orang yang hidup dengan tidak memenuhi “standar-standar” masyarakat akan dianggap sebagai manusia yang “keliru” oleh masyarakat. Seperti trend anak muda ditahun 2018 yang sedang hits musik-musik *indie* dan gaya berpakaian *retro*. Orang-orang banyak kemudian mengikuti *trend* tersebut karena hal tersebut sedang *hits* tanpa disertai kesadaran untuk mengikuti. Orang-orang semacam ini hanya akan larut dalam *trend-trend* berikutnya. Inilah yang menyebabkan seseorang tidak menjadi otentik karena hidup tanpa disertai kesadaran atas pilihannya.

Orang-orang hidup tanpa menyadari dan menghayati maksud dari nilai-nilai atau standar-standar tadi secara konkret. Orang-orang memenuhi standar nilai itu hanya sebatas memenuhi tuntutan agar terhindar dari stigma negatif dari masyarakat (orang lain). Orang-orang bahkan tidak menyadari dengan sungguh makna hidupnya di dalam dunia karena hidup dari giringan stigma yang ada di dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadikan orang-orang Indonesia tidak hidup sebagai manusia eksistensial dengan kata lain manusia yang manusia. Dalam hal ini termasuk juga orang beragama seperti agama Kristen yang menjadi agama penulis. Orang menjadi Kristen namun tidak memahami dan menghidupi secara sungguh nilai-nilai Kekristenan

⁴ Kerumunan bagi Kierkegaard mencakup soal massa yang mengkonstruksi kebenaran obyektif.

⁵ Receh = hal-hal yang disepelekan.

secara utuh. Orang-orang Kristen cenderung hidup tanpa menerapkan nilai-nilai Kristen atau menjadi Kristen hanya sebatas mengikuti ritus untuk memenuhi tuntutan publik sebagai orang Kristen yang “seharusnya”. Hal inilah yang menjadikan orang-orang tidak menjadi otentik.

Dari pemaparan tadi, penulis tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai manusia khususnya dengan menggunakan pemikiran dari Kierkegaard dan tinjauannya secara teologis Kristen karena merupakan konteks yang dekat dengan penulis. Secara khusus penulis ingin membahas pergulatan eksistensial manusia untuk menjadi manusia otentik yaitu dalam melawan hedonisme. Pemikiran dan keprihatinan Kierkegaard mengenai keotentikan manusia menjadi daya tarik bagi penulis untuk mempelajari hal ini. Cara manusia menghayati dirinya, sesamanya, dan Allah menjadi hal yang penting dengan melihat realita sekarang dimana manusia sering larut terhadap arus dunia. Dengan melihat pemikiran Kierkegaard penulis akan mencoba melihat apakah konsep-konsep Kierkegaard mengenai manusia otentik dapat diaplikasikan dalam konteks manusia masa kini dan masa berikutnya.

1.1.2 Kritik Kierkegaard terhadap Realitas Manusia

Setiap manusia dalam dirinya tentu memiliki gejolak dan pergumulan terhadap aspek-aspek kehiduannya. Gejolak-gejolak batin ini terus memberikan pukulan-pukulan dalam diri manusia, namun juga menjadikan manusia terus berproses dalam kehidupannya. Manusia terus dituntut untuk berpikir, merenung, dan mengambil keputusan dalam hidupnya. Tindakan dan keputusan yang diambil manusia didasari oleh keyakinannya yang ia yakini sebagai kebenaran. Kebenaran yang dimaksud bukan soal pemahaman obyektif ataupun universal yang menjadi patokan kebenaran, namun kebenaran yang diyakini manusia adalah soal cara manusia mengambil sikap dalam mengolah nilai-nilai yang ada di luar dirinya dengan realita yang dihadapinya yang menghasilkan sebuah penghayatan nilai yang khas dan otentik.⁶ Jadi keyakinan manusia soal kebenaran bukanlah dari nilai hasil asumsi publik yang menuntunnya dalam mengambil keputusan namun seharusnya hasil dari penghayatan personal manusia dalam mengambil sikap dengan mengolah pikiran, perasaan, dan realita yang dihadapinya.

Gregor Malantschuk seorang peneliti karya Kierkegaard memaparkan bahwa eksistensi manusia menurut Kierkegaard terdiri dari tiga elemen yaitu subyek (diri), kebebasan, dan etika, yang menjadi pelaku utama dalam eksistensi yaitu mengambil keputusan-keputusan etis dengan

⁶ Thomas Hidya Tjahya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri*, 68.

kebebasannya secara penuh.⁷ Ketiga hal ini menjadi poin penting karena berbicara mengenai pelaku kehidupan yaitu subyek, prinsip hidup yaitu kebebasan, dan ketertujuan kehidupan yaitu etika. Kierkegaard menekankan diri sebagai pelaku utama karena setiap pribadi itu khas sehingga setiap subyek memiliki kekhasan masing-masing dalam berpikir dan bertindak. Kebebasan menjadi poin penting karena setiap subyek yang khas harus bertindak dengan kesadaran penuh atas dirinya dan hal ini hanya dapat terjadi jika ada kebebasan. Kebebasan manusia seringkali terhambat karena adanya batasan-batasan tertentu yang disebut dengan kebenaran obyektif.

Kebenaran obyektif pada konteks Kierkegaard justru menjadikan individu kehilangan keotentikannya karena terus menerus hidup dalam prinsip universal yang justru menjerumuskan manusia pada hidup tanpa kesadaran diri yang penuh. Etika menjadi elemen penting lainnya karena menjadi tujuan dari dua elemen sebelumnya untuk diaplikasikan dalam hidupnya. Namun yang menjadi pertanyaan adalah etika macam apa yang harus diaplikasikan, dengan kata lain tindakan semacam apa yang dapat dikatakan sebagai tindakan etis dan bermoral? Nampaknya ada sedikit keambiguan dalam pemikiran Kierkegaard ini. Penulis menduga etika yang dimaksud Kierkegaard adalah aplikasi dari hasil olahan pikiran dan penghayatan subyek terhadap suatu fenomena yang khas dari dirinya. Jadi tindakan etisnya pun juga otentik berdasarkan prinsip tiap-tiap individu. Hal buruk yang dapat terjadi adalah terciptanya persinggungan-persinggungan antara paham tindakan etis individu yang satu dengan lainnya.

Kritik besar Kierkegaard mengenai eksistensi manusia adalah soal ketidakotentikan manusia yaitu ketidakselarasan antara kehidupan batin dan tindakan manusia. Ketidakselarasan ini disebut dengan “kehidupan ganda” yaitu tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dihayatinya, dengan kata lain hidup dalam kepalsuan dan tidak otentik.⁸ Dengan kata lain manusia palsu hidup tanpa integritas dan tidak menghayati secara penuh dan sadar terhadap nilai-nilai yang ia resapi dan ia hayati. Pemikiran Kierkegaard ini tentu menuai kritik, seperti manusia tidak dapat hidup secara ekstrem dan melawan konsepsi-konsepsi publik dan menuntut seseorang untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Penulis cukup setuju dengan hal ini namun Kierkegaard tidak bermaksud demikian. Maksud Kierkegaard adalah manusia diajak untuk memiliki kesadaran penuh terhadap yang dipikirkannya supaya setiap tindakannya juga berdasarkan kesadaran penuh. Jadi manusia jangan sampai sekedar menyerap mentah-mentah asumsi-asumsi publik yang mengakibatkan apa yang dipikirkannya tidak

⁷ Eugenita Garot, *Pengumpulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, 38.

⁸ Thomas Hidya Tjahya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri*, 69.

dihayati secara sadar sehingga tindakannya hanya menjadi tindakan semu tanpa kesadaran. Seperti ketika seseorang ingin pergi beribadah di gereja harus didasari dengan kesadaran panggilannya kepada Allah untuk beribadah dan bukan karena tuntutan publik yang mengharuskan ia ke gereja karena ia adalah orang Kristen. Hal semacam inilah yang diperjuangkan Kierkegaard perihal eksistensi manusia yang otentik.

Selain usaha Kierkegaard untuk membebaskan diri dari kepalsuan, perjuangan untuk menghidupi eksistensi secara otentik turut mengajak manusia untuk keluar dari 'kerumunan' atau publik.⁹ Bagi Kierkegaard nilai dalam kerumunan sangat bertentangan dengan nilai pribadi yaitu soal keunikan dan kekhasan tiap manusia. Ketika manusia ada dalam kerumunan atau massa, identitasnya akan hilang. Contohnya seperti supporter sepakbola yang mengikuti komando pimpinan suporter untuk menyanyi dimana setiap orang secara spontan akan mengikuti apa yang diajak oleh pimpinan suporter. Kerumunan dapat menjadi pengancam kesadaran individu karena tindakannya dilakukan secara spontan atas perintah dan tuntutan kerumunan. Namun berbeda ketika seseorang memang secara sadar untuk terjun dalam keramaian suporter dan mengikuti komando. Dalam hal yang lebih luas seperti dalam lingkup masyarakat, nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dianggap sebagai kebenaran dan menuntut orang-orang di dalamnya untuk mengikuti. Hal itu belum tentu buruk namun menjadi keliru ketika seseorang tidak menghayatinya secara penuh dan sadar serta melakukannya hanya karena tuntutan. Pada konteks Kierkegaard di Denmark abad 19, orang menjadi Kristen tanpa memutuskan dirinya menjadi Kristen atau bahkan tidak pernah berpikir untuk menjadi Kristen karena tuntutan pada masa itu yang menjadi Kristen sebagai agama Negara.¹⁰ Tindakan semacam ini tentu menjadi tindakan yang dangkal karena tidak dilakukan dengan kesadaran, sehingga orang-orang melakukan ritual-ritus Kristen karena tuntutan publik sebagai keharusan sebagai seorang Kristen yang baik.

Menjadi manusia otentik, seseorang harus berani untuk melawan arus dengan berani hidup berdasarkan keyakinan dirinya yang sesuai dengan olahan pergumulan dalam dirinya dalam mengambil sikap dan tindakan. Manusia memiliki pandangan mengenai hidupnya berdasarkan pandangannya mengenai realitas yang diolah sedemikian rupa dengan keyakinannya. Untuk itu manusia perlu untuk memiliki wawasan luas mengenai makna dan pemenuhan hidupnya sebagai manusia serta memahami pilihannya dan menikmatinya sebagai hidup yang menghidupinya.¹¹ Dari hal inilah manusia harus memiliki kesadaran penuh untuk

⁹ Thomas Hidy Tjahya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri*, 75.

¹⁰ Thomas Hidy Tjahya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri*, 76.

¹¹ Thomas Hidy Tjahya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri*, 81.

menggumulkan setiap pilihannya dan terus mengada. Seperti halnya dengan prinsip-prinsip moral dan etis yang dibangun dan ada dalam masyarakat harus dengan penuh dihayati. Jika orang-orang hanya dituntut melakukannya untuk sekedar mendapatkan label “baik” dan “tidak baik” maka nilai moral etis itu hanya akan menjadi tuntutan. Nilai moral etis tidak bisa dibakukan sebagai satu-satunya standar hidup karena justru hanya mengobayekan manusia. Dalam hal ini penulis tidak mengatakan bahwa nilai moral etis itu salah, namun penulis mengkritik pemahaman dan pemaknaan yang masih dangkal terhadap nilai moral etis yang diperlakukan sebagai hukum formal semata. Maka dari itu penulis ingin menggunakan pemikiran Kierkegaard yang memberikan ide soal cara manusia dalam kebebasannya memasuki secara bertahap eksistensi manusia yaitu dari estetis, etis, dan religius.¹² Langkah-langkah ini bagi penulis bukan hanya soal cara bereksistensi namun perihal proses pergulatan eksistensial manusia dalam bertindak dan menghidupi kehidupannya.

Tahap-tahap wilayah eksistensi menurut Kierkegaard ini memiliki pondasi berpikir yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan. Kierkegaard juga menyebut ini sebagai ‘dialektika eksistensi’ karena setiap orang tidak berhenti pada satu tahap saja namun akan berpindah ke tahap berikutnya sebagai bagian dalam proses dan dinamika kehidupan. Pergantian tahap ini harus disertai dengan kesadaran atas refleksi kehidupan manusia sehingga pergantian tahap bukan karena keharusan berpindah melainkan kesadaran untuk masuk ke dalam tahap baru dalam mengambil sikap ketika menghadapi dan menghidupi realitas. Menurut Kierkegaard setiap tahap ini akan memberikan kepuasan dan pemenuhan hidup dari pandangan dan pengandaian tertentu.¹³ Dengan pemahaman ini maka dapat dipahami bahwa setiap tahap memiliki sebuah esensi tersendiri dalam proses hidup manusia dan tidak dapat diklaim bahwa tahap terbawah menjadi yang terendah karena setiap tahap memiliki perannya masing-masing. Namun demikian setiap manusia diharapkan dapat menuju pada tahap yang terakhir. Berikut akan dipaparkan ketiga tahap eksistensi manusia menurut Kierkegaard.

Tahap yang pertama adalah tahap estetis. Tahap estetis digambarkan sebagai tahap manusia yang bertindak berdasarkan keinginannya secara spontan. Tindakan yang dilakukan hanya berdasarkan keinginan-keinginan yang bersifat sesaat dan jangka pendek. Pada tahap ini tindakan yang dilakukan tanpa melakukan pertimbangan berdasarkan baik-buruk bahkan dapat dikatakan bahwa tahap estetis tindakan yang dilakukan bersifat spontan berdasarkan

¹² Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, 38

¹³ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, 42-43 dan Thomas Hidya Tjahya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri*, 87.

keinginannya semata dan memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Seperti kebiasaan mahasiswa yang sering bergadang di malam hari sedang lapar, kemudian tanpa pikir panjang ia langsung memasak mi instan. Kemudian ketika makan ia sadar bahwa ia sebenarnya tidak terlalu lapar. Dalam titik inilah manusia akan mengalami kesadaran bahwa keberadaannya sebagai manusia itu terbatas, ketika keinginannya itu tidak dapat tercapai dan penilaiannya tak lagi relevan maka manusia akan jatuh pada keputusan.¹⁴ Pada titik inilah manusia akan mengalami peningkatan kesadaran untuk lebih mengolah nafsunya dan mulai berupaya melakukan pertimbangan dan masuk pada tahap berikutnya. Kira-kira itulah yang dapat digambarkan mengenai tahap estetis.

Tahap yang kedua adalah tahap etis, dimana seseorang mulai mempertimbangkan sebuah keputusan dalam bertindak dengan mulai mengkategorikan mana yang baik dan mana yang buruk. Tindakan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan nafsu dan tindakan spontan semata, namun mulai memberikan penilaian dan pertimbangan terhadap tindakan yang hendak dilakukan. Pertimbangan dan penilaian ini akan mengarah pada sebuah normalitas dan etika tertentu yang menjadi dasar untuk bertindak. Tahap ini juga menjadi titik kesadaran manusia dalam memahami dirinya dan menguasai dirinya dari nafsu dan tindakan-tindakan spontannya. Tahap ini ditandai dengan kesadaran manusia akan universalitas dan penggunaan rasio dalam menimbang keputusan yang akan diambilnya. Manusia mulai melihat aspek-aspek yang lebih luas, seperti pandangan universal dari publik mengenai sebuah tindakan. Namun hal ini juga menimbulkan sebuah gesekan dan tegangan, antara prinsip-prinsip universal yang harus dilakukan dengan dinamika dan pertimbangan pribadi yang terus bergelut dalam diri manusia.¹⁵ Ketika seseorang sudah masuk pada masa ‘tegangan’ ini, maka disitulah manusia dituntut untuk bergerak lebih dalam untuk menemukan kediriannya yang lebih dalam. Disitulah manusia akan bergerak maju ke tahap berikutnya dan tidak terus bertahan pada tahap etis.

Tahap ketiga adalah tahap religius¹⁶, yaitu tahap ketika orang mulai sadar bahwa pertimbangan baik atau buruk berdasarkan rasio tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dirinya. Maka dari itu tahap religius adalah tahap ketika manusia mulai melibatkan iman dalam pertimbangan keputusannya. Kierkegaard mengungkapkan bahwa relasi dengan yang Ilahi menjadi hal penting dan bahkan menjadi kebutuhan manusia. Manusia tidak lagi memusatkan diri pada dirinya namun memusatkan diri pada Yang Absolut. Dikatakan demikian karena manusia mulai menyadari kelemahan pada tahap estetis dan etis dan berupaya untuk

¹⁴ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, 44.

¹⁵ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, 45.

¹⁶ Religius disini tidak merujuk pada agama, sehingga lebih mengarah pada refleksi dan spiritual manusia.

mengesampingkan tindakan yang bersifat sementara serta mulai melihat Yang Absolut sebagai ketertujuan utama.¹⁷ Manusia juga mulai menyadari paradoks antara manusia dengan Allah, dimana manusia akan berproses untuk melepaskan diri dari pertimbangan obyektif dan universal menjadi kesadaran akan ketertujuan pada Yang Absolut. Seperti contohnya seseorang menolong orang lain tidak lagi dalam rangka mendapatkan upah di surga atau karena tuntutan untuk melakukan kasih, namun menjadi kesadaran diri untuk menyerahkan dirinya secara penuh kepada Allah sebagai komitmen diri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tahap religius tetap memiliki singgungan pada tahap estetis ataupun etis, namun yang menjadi pembeda adalah kesadaran yang membangun sebuah keputusan dan tindakan. Meskipun demikian tahap religius ini memiliki persoalan lain yaitu bagaimana seseorang mengetahui bahwa keputusan dan pertimbangannya adalah kehendak Allah? Namun celah ini coba dijawab Kierkegaard bahwa sebelum seseorang masuk pada tahap religius seseorang akan melalui tahap estetis dan etis terlebih dahulu. Dari pengumpulannya mengenai kelemahan kedua tahap inilah seseorang akan membangun sebuah kesadaran yang lebih mendalam mengenai diri. Dengan demikian lagi-lagi Kierkegaard mencoba menekankan mengenai subyektifitas dimana seseorang akan memiliki kesadaran penuh secara bebas dalam menghayati tindakannya dan kaitan dirinya dalam berelasi dengan Yang Absolut.

Kebenaran memang menjadi sesuatu yang terus menerus dicari oleh manusia. Dalam hal ini Kierkegaard sangat mengkritik mengenai kebenaran yang bersifat obyektif. Kebenaran obyektif dianggap sebagai kebenaran yang relevan bagi semua orang, seperti pada gagasan-gagasan Hegel.¹⁸ Bagi Kierkegaard kebenaran seharusnya menjadi sesuatu yang erat dalam diri manusia secara pribadi dan bukanlah hal-hal yang berada di luar dirinya. Jika kebenaran ada di luar diri manusia maka ketika seseorang tidak mampu merengkuhnya hanya akan menyebabkan kegelisahan dan kekecewaan. Maka dari itulah kebenaran tidak bisa bersifat obyektif dan berada di luar diri namun kebenaran seharusnya bersifat subyektif yang dipeluk erat oleh tiap pribadi. Seperti ilustrasi berikut, seorang lelaki sangat mengasihi kekasihnya dan meyakini bahwa kekasihnya juga mengasihi dirinya. Lelaki ini memiliki keyakinan subyektif yaitu kekasihnya juga mengasihi dirinya, hal itu menjadi kebenaran subyektifnya. Meskipun tidak dapat dipungkiri ada kemungkinan bahwa kekasihnya tidak mengasihi lelaki itu. Tapi bagi

¹⁷ Eugenita Garot, *Pengumpulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, 47 dan Thomas Hidyah Tjahya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri*, 91.

¹⁸ Dapat dibaca lebih lanjut mengenai kritik Kierkegaard terhadap gagasan Hegel dalam, Eugenita Garot, *Pengumpulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, dan Thomas Hidyah Tjahya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri Sendiri*.

Kierkegaard yang terpenting adalah bagaimana seseorang meyakini kebenaran yang ia yakini dengan kesadaran penuh meskipun bertentangan dengan kemungkinan obyektif.

1.1.3 Hedonisme dan Keotentikan Manusia

Hedonisme menjadi isu yang akan penulis bahas karena memiliki kaitan dengan pemikiran mengenai manusia otentik. Hedonisme dalam definisi awam berpandangan mengenai kesenangan hidup berdasarkan keinginan manusia. Secara umum pemikiran ini tentunya bertentangan dengan pemikiran Kierkegaard mengenai manusia otentik. Dalam analisis singkatnya, orang-orang hedonis tentu menjadi manusia yang tidak otentik karena hanya mengikuti keinginan jangka pendek semata. Jika melihat dari pemikiran Kierkegaard mengenai wilayah eksistensi manusia, hedonis termasuk dalam tahap estetis dimana manusia melakukan sesuatu berdasarkan keinginan sesaat saja. Bagi Kierkegaard hal ini tentu menyebabkan manusia menjadi tidak otentik. Keotentikan memiliki landasan filosofis teologis sehingga mengikuti keinginan sesaat menjadikan seseorang tidak otentik karena keinginannya tidak memiliki landasan filosofis teologis. Karena itulah isu hedonisme ini penulis rasa cocok untuk mendialogkannya dengan pemikiran Kierkegaard mengenai manusia otentik.

Hedonisme sendiri dapat memiliki arti kebahagiaan yang diperoleh dengan mencari situasi yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang merugikan atau tidak menyenangkan. Contoh yang dapat dilihat seperti makan akan menimbulkan kenikmatan jika membawa dampak kesehatan namun makan berlebihan tentu berakibat buruk bagi kesehatan, maka dari itulah keinginan manusia perlu dibatasi agar menimbulkan ketenangan untuk mencapai kenikmatan.¹⁹ Namun pemahaman kenikmatan dalam hedonisme sendiri sudah bergeser pada masa sekarang ini. Hedonisme selalu identik dengan kenikmatan melalui hidup berfoya-foya untuk memenuhi keinginan sesaat saja. Maka dari itulah penulis hendak mempelajari dan menganalisis lebih lanjut mengenai hedonisme dalam tinjauan filosofis untuk menemukan makna asli dari hedonisme itu sendiri. Dengan demikian hedonisme dapat didialogkan dengan pemikiran tentang manusia otentik sehingga pemikiran manusia otentik tidak hanya mengkritik hedonisme namun hedonisme (secara filosofis) juga dapat mengkritik tentang manusia otentik. Maka dari itu dialog antara hedonisme dan manusia otentik dapat diwujudkan.

Pergulatan ini terus digumuli Kierkegaard sepanjang hidupnya dalam memperjuangkan keotentikan manusia. Maka dari itu penulis tertarik untuk menulisnya lebih lanjut dalam skripsi

¹⁹ Sri Sudarsih, *Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini*. Jurnal Undip.

nantinya dengan tetap menyadari kekurangan dan poin positif dari pemikiran Kierkegaard ini. secara khusus penulis ingin melihat pendalaman pemikiran Kierkegaard yang banyak mengandung unsur-unsur teologis meskipun pemikirannya diklaim sebagai pemikiran filsafat. Ditambah untuk menelusuri sejauh apa pemikiran Kierkegaard ini berfungsi, sebagai pemuasaan rasional semata, sebagai penyikapan atas isu yang dihadapinya, atautkah menjadi pergulatan batin atas eksistensinya sebagai manusia.

1.1.4 Filsafat-Teologi: Sebuah Perspektif

Filsafat-Teologi akan digunakan penulis untuk membaca pemikiran Kierkegaard dan kaitannya dengan permasalahan teologis. Bagi penulis Filsafat dan Teologi bukanlah kedua hal yang terpisah namun keduanya saling bersinergi dan memiliki titik singgung yang sama mengenai suatu isu. Dari dugaan inilah penulis tertarik untuk membuktikannya dengan menggunakan kajian filsafat yang memiliki konsen pada eksistensi manusia. Dalam hal ini pemikiran Kierkegaard mengenai manusia otentik akan penulis analisis menggunakan kajian Filsafat-Teologi. Penulis hendak melihat bahwa isu manusia otentik yang Kierkegaard paparkan tidak serta merta menjadi kajian filsafat semata. Pemikiran mengenai manusia otentik juga memiliki kaitannya dengan isu teologis. Kaitan antara isu manusia otentik dengan teologi akan penulis bahas lebih lanjut dalam tulisan ini yaitu menemukan kaitan teologis dalam pemikiran Kierkegaard mengenai manusia otentik. Dari tinjauan Filsafat-Teologi juga, penulis akan menganalisis relevansi dari pemikiran Kierkegaard dengan konteks teologi masa kini untuk melihat efektivitas dari pemikiran Kierkegaard dalam konteks masa kini. Pembahasan mengenai Filsafat-Teologi akan penulis bahas lebih lanjut pada Bab 2.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi akan dibatasi pada pokok bahasan, “Bagaimana dialog antara filsafat Søren Kierkegaard mengenai manusia otentik dengan filsafat hedonisme, serta kaitannya dengan eksistensi manusia dan teologi?”

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat lebih dalam filsafat Søren Kierkegaard mengenai manusia otentik dan kaitannya dengan eksistensi manusia. Penulis akan menggunakan filsafat hedonisme yang juga memiliki konsen terhadap eksistensi manusia sebagai rekan dialog bagi filsafat Søren Kierkegaard. Setelah menemukan titik terang pada dialog pemikiran ini, penulis akan menggunakan kajian Filsafat-Teologi untuk melihat relevansi dari kajian filsafat

tersebut dalam kaitannya dengan lingkup teologi yang merujuk pada unsur-unsur teologi dan kehidupan beriman manusia.

1.4. Judul Skripsi

Dari pemaparan di atas telah diuraikan pemikiran Kierkegaard dalam pergulatannya mengenai eksistensi manusia untuk menjadi manusia otentik. Maka dari itu penulis memilih judul, “Dialog Manusia Otentik dan Hedonisme: Sebuah Tinjauan Filsafat-Teologi”. Penulis berharap judul ini dapat memberikan gambaran besar mengenai isu yang akan penulis bahas dalam skripsi mengenai manusia otentik dan hedonisme sebagai gagasan filsafat yang turut memiliki peran dalam lingkup teologi melalui pembahasan Filsafat-Teologi. Secara khusus perihal ‘menjadi manusia otentik’ sebagai harapan penulis untuk memahami proses manusia yang bereksistensi untuk menjadi manusia yang otentik.

1.5. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode penelitian literatur dan analisis kualitatif. Penulis akan mendalami pemikiran Kierkegaard mengenai menjadi manusia otentik berdasarkan buku “Takut dan Gemetar”²⁰ tulisan Kierkegaard dan tulisan-tulisan lain mengenai Kierkegaard. Penulis juga akan menuliskan mengenai pemikiran hedonisme dalam rangka mendialogkannya dengan pemikiran Kierkegaard sebagai tumpuan utama penulisan skripsi ini. Dialog yang akan penulis paparkan ialah dari pemikiran Kierkegaard dan pemikiran hedonis dalam rangka memberikan kritik timbal-balik untuk menghasilkan gagasan baru dari dialog ini. Hasil dialog pemikirannya ini akan penulis baca dengan Filsafat-Teologi untuk melihat kaitan antara kajian filsafat dengan lingkup teologi.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Pada Bab I penulis akan memaparkan, latar belakang permasalahan, permasalahan dan rumusan masalah, judul skripsi, tujuan dan alasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Filsafat dan Teologi

²⁰ Ini adalah terjemahan bahasa Indonesia dari buku *Fear and Trembling*.

Pada bab kedua, penulis akan membahas mengenai Filsafat dan Teologi yang akan dibahas pada tiga sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai Filsafat, sub bab kedua membahas mengenai Teologi, dan sub bab ketiga akan membahas dialog antara filsafat dan Teologi.

Bab III. Hedonisme dan Manusia Otentik

Pada bab ketiga, penulis akan menulis mengenai pemikiran hedonisme dan manusia otentik Søren Kierkegaard yang akan dibahas pada tiga sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai Hedonisme, sub bab kedua membahas mengenai hedonisme dan manusia otentik sebagai kajian filsafat, dan sub bab ketiga membahas mengenai manusia otentik.

Bab IV. Dialog Filsafat-Teologi: Manusia Otentik, Hedonisme, dan Teologi

Pada bab keempat, penulis akan merefleksikan hasil temuan kajian filsafat-teologi yaitu soal peran filsafat bagi teologi, dengan melihat hasil dialog hedonisme dan manusia otentik dan perannya bagi lingkup teologi. Bab ini akan dibahas dengan dua sub bab, sub bab pertama dialog manusia otentik dengan hedonisme, dan bab kedua refleksi filsafat-teologi terhadap hasil dialog filsafat hedonisme dan manusia otentik.

Bab V. Penutup

Pada bab kelima, penulis akan menulis temuan penulis dari pertanyaan rumusan masalah yang diajukan serta memberikan saran penelitian lebih lanjut dan langkah aplikatif untuk mewujudkan harapan penulis melalui temuan penulis dalam skripsi ini.

Bab V

Penutup

5.1 Temuan Penelitian

Dalam keseluruhan pembahasan, penulis menemukan keterkaitan antara filsafat dan teologi, bahwa filsafat memiliki peran penting bagi teologi. Filsafat yang bagi penulis seringkali dikambinghitamkan sebagai masalah atau batu sandungan bagi teologi justru menolong teologi dalam berpikir kritis untuk menemukan makna dasarnya dari gagasan ataupun tindakan praktis teologis. Dari beberapa literatur penulis bahkan menemukan bahwa teologi sendiri tidak dapat lepas dari filsafat, karena gagasan teologi sendiri berasal dari ‘situasi filsafati’ yang kemudian diaplikasikan dalam ‘tindakan praktis’. Ketika teologi terjebak pada tindakan praktis dan melupakan filsafat, mengakibatkan pelemahan makna dari tindakan praktis tersebut. Hal ini tentu berdampak pula bagi umat atau manusia sebagai pelaku teologi yang gagal menemukan makna eksistensinya di dunia karena larut pada tindakan praktis yang tidak esensial karena ketiadaan filsafat. Maksudnya adalah manusia tidak menyadari secara penuh tindakan praktisnya dan terkesan hanya patuh pada ajaran atau dogma tanpa tahu maksud dan tujuan dari pengajaran tersebut secara esensial.

Untuk membuktikan adanya peran filsafat bagi teologi, penulis menggunakan pandangan Kierkegaard soal manusia otentik yang penulis dialogkan dengan hedonisme. Manusia otentik penulis pilih karena filsafat ini membahas soal eksistensi manusia yang bagi penulis cukup tepat untuk dibahas dan melihat peran kajian filsafat ini bagi lingkup teologi. Hedonisme penulis bahas untuk menjadi rekan dialog manusia otentik yang pada awalnya penulis pilih untuk menunjukkan ketidakotentikan manusia dalam bereksistensi. Namun ternyata setelah membaca beberapa literatur, hipotesis penulis nampaknya keliru. Dalam beberapa pandangan hedonisme ternyata penulis menemukan adanya beberapa titik singgung soal keotentikan. Yang signifikan soal perbedaan hedonisme dan manusia otentik adalah soal kebatiniahannya, yaitu dialog antara diri sendiri, Allah, dan lingkungan. Dari hasil pendialogan ini penulis justru menemukan bahwa kajian filsafat ini juga sangat aplikatif bagi lingkup teologi. Memberikan gagasan mengenai makna kehidupan bagi manusia secara khusus soal berteologi dan tindakan praktis orang beriman. Pada akhirnya penulis menemukan bahwa kajian filsafat tidak selalu jauh dari manusia, dan justru filsafat sangatlah erat dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi persoalan keotentikan

manusia yang digagas oleh Kierkegaard berasal dari kegelisahannya atas pengamatan dan pengalamannya sendiri. Kierkegaard melihat manusia yang seringkali hidup pada ketidaksadaran akan eksistensinya sendiri termasuk juga dengan iman dan agama yang dianutnya.

Bagi penulis sendiri titik puncak dari keotentikan eksistensi manusia adalah keruntuhan dari eksistensi itu sendiri. Manusia yang menuju kepada ‘Yang Absolut’ yaitu menuju kebenaran sejati sejatinya akan meruntuhkan kesubyektifannya sebagai eksistensi. Hal ini dapat dilihat dalam kisah Abraham sebagai Kesatria Iman yaitu Abraham yang meruntuhkan kesubyektifannya atau dalam bahasa Kierkegaard ‘penundaan teleologis’, meninggalkan sejenak hasratnya untuk mengafirmasi kehendak Allah. Namun hal ini hanya dapat terjadi ketika manusia terlebih dahulu memahami eksistensi dan kesubyektifannya. Namun pada titik kesadarannya penuh, telah melampaui setiap proses menjadi ini maka manusia akan meruntuhkan eksistensinya dihadapan ‘Yang Absolut’. Pertanyaannya kapan hal ini akan terjadi? Penulis tidak dapat menjawab secara pasti, namun hal ini bisa saja terjadi ketika manusia sudah mati baik itu secara materiil ataupun esensial. Mati secara materiil berarti raganya sudah tidak bernyawa, ataupun esensial ketika hasratnya sepenuhnya telah dipadamkan seperti yang terjadi pada kisah Abraham. Namun yang menjadi pokok utama tetap menjadi otentik yaitu dengan kesadaran manusia terus mengada, berproses dan bergelut dalam kehidupannya.

5.2. Saran Penelitian

Bagi penulis, perlu adanya perubahan paradigma soal filsafat yang seringkali dipandang sebagai ilmu abstrak, sulit, dan jauh dari realitas manusia. Hal ini terjadi karena akses mengenai filsafat yang minim khususnya di Indonesia. Keminiman akses ini yang menyebabkan filsafat gagal dipahami secara utuh, dianggap terlalu abstrak, dan para filsuf dianggap eksklusif. Ditambah dengan literatur-literatur filsafat menggunakan bahasa yang dianggap terlalu sulit dan akademis, dan bahkan beberapa kalangan akademis pun tidak semuanya menyukai atau memahami filsafat. Padahal bagi penulis bahasa filsafat yang dianggap sulit itu bertujuan untuk menjaga keutuhan makna dari suatu gagasan karena keterbatasan bahasa tulisan. Hal-hal inilah yang kemudian menjadikan filsafat dikesampingkan di lingkup akademis terlebih lagi di lingkup praktis. Dari paradigma negatif inilah yang kemudian berdampak pada masyarakat yang terkesan kurang kritis dalam menyikapi isu-isu sosial karena hanya melihat pada lingkup permukaan peristiwa dan tindakan-tindakan praktis. Lebih dari itu, manusia juga kehilangan kesadaran dan makna hidup serta larut para rutinitas yang menjadikan kehidupan nampak sia-sia.

Dari kegelisahan penulis ini, perlu adanya keterbukaan akses bagi filsafat dengan keterbukaan pada filsafat itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan tempat bagi filsafat dalam pendidikan di lingkup akademis secara utuh dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), dan universitas. Filsafat yang dimaksud bukan hanya soal teori tokoh-tokoh saja, namun soal penanaman pola pikir yang kritis untuk menemukan makna, berani bertanya dan berdiskusi, dan merelevansikannya dalam kehidupan. Penyajiannya tentu harus semenarik mungkin dan sesuai dengan konteks usia dengan memahami bahwa citra filsafat yang buruk di masyarakat. Tentunya dengan memberi tempat bagi filsafat di bidang pendidikan dapat berdampak pada aspek-aspek kehidupan lainnya. Lebih lagi filsafat menolong manusia untuk menemukan otentisitas diri, sadar akan hidupnya dan menemukan makna di dalamnya sehingga tidak mudah larut pada kerumunan yang di masa sekarang ini hadir dalam wujud *trend* yang seolah-olah menuntun manusia pada gaya hidup tertentu. Bagi penulis masih banyak kajian-kajian filsafat yang masih dapat dibahas dan dicari korelasinya dengan aspek kehidupan manusia dan juga teologi.

Daftar Pustaka

- Badiou, Alain & Slavoi Zizek. 2018. *Filsafat di Masa Kini*. Terj. Noor Cholis. Yogyakarta: Basabasi.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius .
- Drewes, B.F. & Julianus Mojau. 2012. *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Garot, Eugenita. 2017. *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan: menurut Søren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giordian, Giuseppe. 2007. *Vocation and Social Context*. Leiden: Martinus Nijhoff Publishers.
- Graham, Gordon. 2014. *Teori-Teori Etika*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, Harry. 2008. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, A. M. 2005. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hinnells, John R.. 2005. *The Routledge Companion to the Study of Religion*. Abingdon: Routledge.
- Jones, Gareth. 2004. *The Blackwell Companion to Modern Theology*. New Jersey: Blackwell Publishing.
- Kierkegaard, Soren. 2018. *Takut dan Gemetar*. Terj. Mohammad Showwam Azmy. Yogyakarta: Penerbit Simpang Nusantara.
- _____. 1992. *Concluding Unscientific Postscript*. Terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong. Princeton New Jersey: Princeton University Press.
- King, Philip J. & Lawrence E. Stager. 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Terj. Robert Setio, Ed. Chrisostomus Sihotang. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Newberry, Paul A. 1999. *Theories of Ethics*. London: Mayfield Publishing Company.

Rae, Murray. 2010. *Kierkegaard and Theology*. London & New York: T&T and Clark International, A Continuum Imprint.

Suseno, Magnis Frans. 1987. *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Tjaya, Thomas Hidya. 2004. *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Vincent, Martin,. 2001. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*. Terj. Taufiq Rohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Tulisan Akademik

Prayoga, Dimas. 2017. Hedonisme. *Makalah Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*.

Sudarsih, Sri. 2011. *Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini*. Jurnal Undip.

Sumber Rujukan Internet

<https://tirto.id/pria-masa-kini-pria-metroseksual-ciVC> (diakses 20 Juni 2019).

https://www.academia.edu/8306453/DASAR_DASAR_FILSAFAT_Pendahuluan_MANUSIA_SEBAGAI_MAKHLUK_BERPIKIR (diakses 20 Juni 2019)